

penderita, serta pembagian kelambu berinsektisida. Sedangkan upaya lainnya berupa penyemprotan rumah, *larvaciding*, *biological control* dan pelatihan tenaga malaria belum dilaksanakan.

Perhatian yang besar dari pemerintah melalui program Gerakan Berantas Kembali Malaria (Gebrak Malaria) yang dicanangkan oleh Menteri Kesehatan pada tanggal 8 April 2000 hendaknya bisa dimanfaatkan dengan baik. Keterlibatan sektor swasta, dunia usaha dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memungkinkan kebutuhan dana dan tenaga untuk program pemberantasan penyakit malaria di daerah bisa terpenuhi. Langkah selanjutnya agar upaya pemberantasan penyakit malaria dapat terlaksana adalah diperlukan langkah manajemen yang tepat.⁶

Dalam upaya mengatasi problem malaria di suatu wilayah, ada tiga aspek manajemen yang perlu diperhatikan yaitu: aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan penggerakan, serta aspek pembinaan, pengawasan dan penilaian atau yang biasa dikenal dengan aspek P1, P2, P3. Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai apa yang diinginkan. Pada umumnya perencanaan yang baik memuat enam unsur yaitu *what, why, where, when, who dan how* (5W1H). Suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban tentang tindakan apa yang harus dikerjakan, apa yang menyebabkan tindakan itu harus dikerjakan, dimana tindakan itu dilaksanakan, kapan tindakan itu dilaksanakan, siapa yang akan mengerjakan tindakan itu, dan bagaimana cara melaksanakan tindakan itu.⁶

Dengan demikian perencanaan adalah langkah awal dalam proses pemecahan masalah. Hal pertama yang harus dilakukan dalam proses ini adalah kajian informasi, dengan mempertimbangkan kualitas informasi yang terdiri atas relevansi, validitas, ketepatan waktu dan kelengkapan informasi. Informasi tersebut antara lain keadaan malaria selama 3-5 tahun terakhir. Untuk membandingkan situasi dalam kurun waktu tahunan sebaiknya menggunakan indikator, selain itu diterangkan juga angka absolut kasusnya pada tahun terakhir. Selanjutnya menentukan puskesmas dan desa yang paling tinggi angka kasus malariannya dalam tahun terakhir. Untuk perbandingan satu

puskesmas dengan puskesmas lainnya dalam kurun waktu satu tahun terakhir juga menggunakan indikator. Selain itu dibuat juga pola musim penularan per bulannya di puskesmas yang paling tinggi angka malariannya. Karena itu keberhasilan program pemberantasan penyakit malaria membutuhkan dukungan surveilans malaria.^{4,6}

Surveilans malaria dapat diartikan sebagai kegiatan yang terus menerus, teratur dan sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data malaria untuk menghasilkan informasi yang akurat yang dapat disebarluaskan dan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan penanggulangan yang cepat dan tepat disesuaikan dengan kondisi setempat. Jadi surveilans malaria menghasilkan informasi untuk program pemberantasan malaria. Surveilans dalam program pemberantasan malaria bertujuan untuk melakukan pengamatan dini atau Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) malaria di puskesmas dan unit pelayanan kesehatan lainnya dalam rangka mencegah Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria, melakukan perencanaan pemberantasan penyakit malaria yang sesuai dengan permasalahannya, penanggulangan KLB malaria secara dini, mendapatkan trend penyakit malaria dari waktu ke waktu dan mendapatkan gambaran distribusi penyakit malaria menurut orang, tempat dan waktu.⁴